

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Inovatif

Oleh :

Eva Susanti¹, Alimni²

Pascasarjana UINFAS Bengkulu

E-mail: evasusanti4097@gmail.com, alimni@iainbengkulu.ac.id

Abstract: Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Improving Student Learning Outcomes through Innovative Media. In the experience of the learning and teaching process in the classroom, activeness and interest in learning are the main things in learning, because they are related to student understanding and learning outcomes. But in reality, many students seem not so interested in being involved and less actively following the learning process. Therefore, this paper aims to see, record and test whether the use of innovative media can increase students' movement and interest in the learning process so that it is believed to further develop student learning outcomes in elementary schools, especially in Islamic Religious Education. In this study, the author used quantitative and qualitative research methods where data collection only came from the results of student freetests and postes but also taken from observations and interviews with students. Based on the results of the study, it was found that the culmination rate was 30%. While cycle II showed fulfillment consequences of 86% (26 students). This shows a 56% increase in culmination side effects in cycle II. Scientists suggest that future exploration cultivates test results by utilizing different media and testing them differently.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, innovative media, learning outcomes*

Abstrak: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Inovatif. Dalam pengalaman proses belajar dan mengajar di kelas, keaktifan dan minat belajar merupakan hal yang utama dalam pembelajaran, karena berkaitan dengan pemahaman dan hasil belajar siswa. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang tampak tidak begitu berminat terlibat dan kurang aktif mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk melihat, mencatat dan menguji apakah pemanfaatan media inovatif dapat meningkatkan gerak dan minat siswa terhadap proses pembelajaran sehingga dipercaya dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa di sekolah dasar, khususnya pada Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dimana pengumpulan data bukab hanya berasal dari hasil freetest dan postes siswa tapi juga diambil dari hasil observasi dan wawancara terhadap siswa. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat kulminasi sebesar 30%. Sedangkan siklus II menunjukkan konsekuensi pemenuhan sebesar 86% (26 siswa). Hal ini menunjukkan peningkatan efek samping kulminasi sebesar 56% pada siklus II. Ilmuwan menyarankan agar eksplorasi di masa depan memupuk hasil ujian dengan memanfaatkan media yang berbeda dan mengujinya berbeda.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, media inovatif, hasil belajar

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa sekarang berkembang sangat pesat begitupun dalam dunia pendidikan

diharapkan agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini pendidikan mempunyai peranan yang signifikan

dalam mencapai hal tersebut. Sumber daya manusia yang selaras dengan kebutuhan pembangunan bangsa harus bisa dihasilkan melalui sebuah sistem pendidikan yang berkualitas berdasarkan filosofis bangsa. Karena itu, upaya agar dapat menciptakan suatu sistem pendidikan nasional yang berkualitas yang sesuai dengan kondisi negara yaitu berdasarkan Pancasila harus terus diupayakan. Dan untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang bersinergi, diantaranya komponen yang harus ada adalah guru sebagai pendidik dan pengajar yang mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional

Pendidik adalah komponen dari pembelajaran yang memiliki peran sentral dalam pendidikan, sebab keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor guru. Peran seorang guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Jika proses komunikasi terhambat maka materi yang akan disampaikan kepada siswa terganggu. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yaitu memiliki kemampuan secara metodologis dalam hal perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Termasuk juga kemampuan guru dalam memilih, menentukan serta membuat media pembelajaran yang tentunya harus sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.

Selanjutnya tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan media atau alat bantu sangat membantu kegiatan belajar

mengajar, tentunya juga membantu peningkatan hasil belajar siswa. Proses belajar mengajar akan lebih optimal apabila berlangsung dalam kondisi dan situasi yang aktif, kondusif, menarik, nyaman dan menyenangkan.

Oleh sebab itu, perlunya guru mampu memanfaatkan dan menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, dan efisien serta mempersiapkan inovasi – inovasi pembelajaran baik dari sisi metode maupun media yang akan digunakan. Prestasi instruktif pada hakikatnya mempunyai faktor-faktor yang saling berkaitan, berbagai hal yang terjadi pada bagian instruktif itu sendiri saling mendukung satu sama lain. Di antara bagian-bagian tersebut, Media merupakan satu hal yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, iklim pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa sehingga memberikan ruang pemahaman bagi siswa untuk dapat menerima segala informasi yang disampaikan oleh guru agar siswa dapat memahami dan melibatkannya dalam proses belajar mengajar. Sehingga adalah umpan balik dari siswa terhadap guru.

Pada dasarnya, tujuan pengajaran Islam bergantung pada kerangka nilai yang luar biasa berdasarkan Alquran dan Hadits. Sifat-sifat tersebut adalah keimanan kepada Allah SWT serta ketaatan dan ketaatan terhadap setiap perintah-Nya, seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW (Alimni et al., 2021).

Dalam hal ini peran guru, khususnya pendidik pendidikan Agama Islam, sangatlah penting, karena guru pendidikan Agama Islam merupakan pencetus salah satu tujuan pendidikan. Mendidik eksistensi negara yang taat dengan etika yang terhormat, pendidikan ketat berarti membina siswa yang memahami dan

menjaga standar etika pelajaran ketatnya serta menjadi ahli dalam informasi ketat yang reseptif, mendasar, imajinatif, kreatif dan dinamis. (Novriantoni dkk., 2023)

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan instruktur dalam mengkonfigurasi pembelajaran sehingga pengalaman yang berkembang menjadi dinamis, inovatif dan menarik. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki keterampilan, seperti yang kita ketahui, kemampuan pengajar meliputi kemampuan pendidikan, kemampuan cakap, kemampuan sosial, dan keterampilan karakter (Dr. Rina Febriana, 2021). Kekurangan pengajar yang belum mempunyai pilihan dalam membuat konfigurasi pembelajaran akan menjadikan pendidik kurang kreatif dan kurang ahli. Jika pendidik benar-benar menggunakan teknik yang lazim, khususnya strategi bicara dan jarang memberi tugas, maka tidak akan semakin meningkatkan hasil belajar (Alimni, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar anak khususnya pada mata pelajaran Agama Islam masih terbilang di atas KKM. Sementara hasil belajar anak masih di bawah KKM, yakni 70

Hasil belajar adalah hasil belajar yang berbeda-beda tujuannya dalam melakukan latihan pembelajaran di sekolah. Hasil pembelajaran juga dapat diciptakan melalui upaya sadar tingkat pertama untuk mengarah pada perubahan positif yang kemudian diselenggarakan dalam konferensi informasi. Akhir dari pengalaman pendidikan adalah tercapainya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas dikumpulkan dalam berbagai jenis hasil belajar wali kelas. Semua hasil belajar merupakan hasil keselarasan antara kegiatan belajar dan pelaksanaan tugas mengajar. Hasil belajar biasanya

dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku peserta didik. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan pembelajaran. Hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu, kognitif, afektif, psikomotorik. Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi. Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru selain untuk memantau proses, kemajuan dan perkembangan hasil nilai peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, juga sekaligus sebagai umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses program pembelajaran. (Sihombing, 2021)

Selain itu Warsito (dalam Everyday Preparation Administrations, 2012: 125) mengemukakan bahwa hasil praktik pembelajaran digambarkan dengan perubahan tingkah laku ke arah positif yang umumnya berlangsung cukup lama pada orang yang berpikir. dikatakan menang dalam belajar dengan asumsi mampu menunjukkan perubahan pada dirinya. Perkembangan ini mengingat hal-hal tersebut dalam hal kemampuan berpikir, kemampuan, atau kecenderungan hal.

Tes dan estimasi mengharapakan aparat mengumpulkan informasi yang disebut instrumen evaluasi hasil belajar. Seperti yang ditunjukkan oleh Wahidwarni, dkk.

Selain itu, sebagaimana diungkapkan Hamalik (2012: 155) memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diperkirakan melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah benar-benar fokus. Hasil pembelajaran menunjukkan perubahan tingkah laku pada siswa yang seharusnya terlihat dan diantisipasi melalui dampak yang signifikan dalam konteks dan batasannya. Kemajuan ini dapat diartikan sebagai

kemajuan tanpa akhir yang lebih baik dari perkiraan siapa pun.

Dari titik awal secara umum dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan batasan baik data maupun latihan sebagai batasan moral dan logika siswa dalam menuju keterlaksanaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain :

1. Faktor internal

a. Faktor jasmani

Faktor jasmani atau fisik adalah faktor yang bisa mempengaruhi siswa dalam proses belajar, bila kondisi fisik sehat tentu saja berbeda dengan siswa yang fisiknya tidak sehat, sebab ketika mengikuti proses pembelajaran diperlukan kecakapan, keterampilan dan kemampuan berpikir, selanjutnya ketidak sempurnaan fisik seperti panca indera juga bisa mempengaruhi kemampuan belajar seorang siswa, misalnya : kurangnya fungsi indra penglihatan, pendengaran dan sebagainya. Sebab kemampuan panca indera merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

b. Faktor psikologis

1) BakatBakat adalah salah satu faktor dari dalam diri siswa yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Bakat yang dimiliki siswa inilah yang nantinya perlu dikembangkan serta mendapat arahan yang tepat dari guru maupun orang tua. Bakat merupakan potensi alami yg apabila dikembangkan secara maksimal maka akan menghasilkan prestasi yang besar bagi siswa tersebut. Karena pada dasarnya setiap siswa memiliki bakat yang perlu digali serta dikembangkan. Tentunya dengan bimbingan dan arahan yang tepat.

2) Kecerdasan

Tingkat kecerdasan setiap individu tentu saja tidak sama. Namun Setiap individu memerlukan dorongan serta bimbingan agar kecerdasan tersebut berkembang ditambah dengan keinginan dan motivasi belajar dari dirinya sendiri. Kecerdasan membuat seseorang lebih mudah dalam menerima serta beradaptasi terhadap hal hal baru misalnya mengenai pembelajaran.

3) Minat

Minat merupakan suatu gejala psikis yang menunjukkan ketertarikan seseorang terhadap suatu obyek yang menyebabkan kecenderungan seseorang untuk memusatkan perhatiannya terhadap obyek tersebut. Dalam hal ini jika minat seseorang terhadap belajar itu tinggi tentu saja dapat memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil dari belajar.

3) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep- konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

2. Faktor eksternal

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktoryang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya cara orang tua mendidik anak, hubungan antara anggota keluarga, situasi dan kondisi rumah dan lain sebagainya.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, media yang digunakan, kurikulum, hubungan siswa dengan guru, hubungan

sesama siswa, situasi dan kondisi sekolah, sarana dan prasarana dan sebagainya.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Kondisi masyarakat yang memahami pentingnya pendidikan tentu saja akan memberikan pengaruh terhadap tingkat pendidikan di suatu masyarakat.

Dilihat dari persepsi dan pengalaman, latihan-latihan pengajaran dan pembelajaran dalam pengajaran agama Islam seringkali dipandang ilustrasi melelahkan sehingga kegiatan dan pengulangan zikir serta cerita yang membosankan, sehingga secara langsung maupun tersirat mempengaruhi hasil belajar. siswa yang sering tidak memenuhi batas KKM atau menyatakan hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan secara umum. Kendala-kendala yang biasa dihadapi oleh para pendidik Islamic Strict Training dalam upaya mengembangkan lebih lanjut hasil belajar peserta didik di sekolah antara lain:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) nampaknya lebih fokus pada permasalahan mental hipotetis dan praktik cinta kasih yang membumi. Sepertinya belum banyak pertimbangan mengenai bagaimana informasi mental merupakan suatu nilai yang harus diasimilasikan dalam kepribadian siswa.
2. Pada ranah pendekatan pembelajaran PAI sebenarnya terkesan lumrah dan jarang mengalami kemajuan
3. Dalam pelaksanaan latihan PAI pada umumnya akan mandiri dan tidak terkait.

pembelajaran sesuai dan sesuai dengan keadaan siswa yang dipandang lebih menarik dibandingkan media lain,

sehingga informasi atau materi yang perlu disampaikan kepada siswa benar-benar tersampaikan dan diterima. idealnya siswa. . Karena menurut (Hasan et al., 2021), dalam pertemuan pendidikan, korespondensi terjadi peserta didik dapat memperoleh data dengan baik pula. Untuk lebih membina korespondensi antara penyedia informasi dan penerima manfaat agar korespondensi berjalan efektif, diperlukan instrumen atau media yang unik. Dengan banyaknya manfaat yang dimiliki media ini, menampilkan media di tempat yang edukatif menjadi suatu kebutuhan yang tidak perlu diragukan lagi. Apalagi di era kemajuan yang tak terbantahkan ini, organisasi-organisasi pendidikan sudah sepatutnya menghimpun kemampuan mereka dalam menghadapi hakikat pendidikan agar dapat memberikan hasil yang bermartabat dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa dengan sesuai dengan kapasitasnya.

Kegiatan pembelajaran PAI pada umumnya metode yang digunakan guru dalam proses belajar hanya metode pemberian tugas. Penggunaan metode penugasan ini secara terus menerus tentu tidak relevan mengingat kompleksitas materi PAI yang sebagian materinya bersifat aplikatif seperti tata cara berwudu', tayammum, tata cara sholat, dan lain-lain. Untuk dapat mengefektifkan pemahaman peserta didik pada materi-materi tersebut tentu tidak cukup dengan hanya menghafalkan konsepnya saja namun harus juga diperagakan dan yang terpenting adalah siswa harus dilibatkan secara aktif untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Disinilah pentingnya pemilihan media yang tepat yang harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran.

Media pembelajaran adalah instrumen yang digunakan untuk membantu mengarahkan dan menunjang ilmu pengetahuan yang seluruhnya bertekad agar. Pada umumnya media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk membantu perjumpaan yang mendidik dan mendidik agar penyampaian materi lebih mudah diberikan kepada siswa.

Sedangkan media imajinatif sendiri merupakan suatu alat yang digunakan untuk mempercepat pengalaman pendidikan dengan menggunakan alat-alat yang baru ditemukan, direncanakan atau dibuat yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. "Kreatif" berasal dari kata deskriptif bahasa Inggris imajinatif. Kata ini melekat pada kata tindakan mengembangkan, artinya menemukan (suatu hal yang benar-benar baru).

Dengan demikian, pembelajaran imajinatif direncanakan pendidik, bersifat bukan sesuatu sudah jadi pada umumnya, dan berarti bekerja sama dengan siswa dalam membangun wawasannya sendiri terhadap suatu mata kuliah yang mengubah perilaku pada mata kuliah unggulan sesuai dengan yang diharapkan. kapasitas dan kontras mereka yang sebenarnya mekanisme bagi siswa menghubungkan permohonan ke surga mengingat banyaknya rakaat dan waktu-waktu permohonan kepada Tuhan serta pengalaman yang berkembang dilakukan secara silaturahmi. untuk menindaklanjuti dengan tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis data

1. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang

sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan melakukan teknik statistik, matematika atau komputasi.(Jannah, 2016)

Penelitian Informasi kuantitatif ini digunakan untuk membantu informasi subjektif. Informasi perkembangan eksperimen disusun sebagai laju dengan kemajuan yang menyertainya:

- a. Catatan nilai yang diperoleh siswa.
- b. Pastikan tingkat finishingnya.
- c. Hitunglah nilai normalnya.

2. Penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti(Zaini et al., 2023). Data abstrak ini diperoleh dari data non tes, diantaranya melalui obeservasi dan wawancara khususnya data wawasan dan daya pengamatan. Langkah-langkah penilaian adalah menganalisis lembar penegasan yang diisi pada saat delineasi.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Syarat yang mendasari sebelum dilaksanakan kegiatan atau disebut siklus I, pengalaman pendidikan dilakukan sesuai dengan diharapkan, memberikan membosankan melelahkan siswa, dan tidak banyak melibatkan siswa dalam

pembelajaran. Siswa hanya dijadikan sebagai barang yang harus mendapat informasi dari pendidik, seperti halnya anak burung yang siap dipelihara oleh induknya. Instruktur membanjiri pengalaman pendidikan, karena mereka menganggap mereka yang paling cemerlang dan siswa dipandang tidak terisi. Keadaan seperti ini menyebabkan rendahnya hasil belajar dan sedikitnya tingkat hasil. Konsekuensi kegiatan, 9 orang peserta didik mendapat nilai 70 atau lebih dari 30 peserta didik atau tingkat ketuntasan hanya 30% dari 30 peserta didik.

Latihan akan tanggal 22 Oktober 2023 sebagaimana diharapkan di ruang belajar serupa. Peningkatan pembelajaran siklus I ini dipusatkan pada pemanfaatan media inventif, khususnya peningkatan pemahaman siswa dapat menafsirkan materi umum tentang hakikat memohon kepada Tuhan dengan memanfaatkan media inventif gambar eskrim. Tindakan pembelajaran diawali dengan guru memberikan apersepsi dan inspirasi kemudian maju ke depan mengkaji materi dengan menggunakan media imajinatif gambar frozen yoghurt. Kemudian pendidik menyusun perkumpulan siswa dan membekalnya dengan tugas mengumpulkan dan menyusun gambar-gambar yoghurt beku yang ditunjukkan dengan nama shalat, jumlah rakaat dan waktu pelaksanaan shalat.

Kesimpulan

Setelah menyelesaikan penelitian kegiatan kelas (PTK) dengan 3 siklus (siklus I, siklus II) beralasan bahwa pemanfaatan media kreatif dalam pembelajaran Diklat Islam dengan materi inti permohonan surga dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa

kelas III. di SD Negeri 04 Seluma tahun ajaran 2023/2024. .

Pada pola belajar dasar atau belum dilakukan perpindahan, berdasarkan hasil tes perkembangan menunjukkan bahwa jumlah sedangkan setelah perpindahan dimulai, tepatnya pada siklus II dengan konsekuensi pola pembelajaran kedua, siswa mendapat nilai 70 atau lebih. 26 siswa dari 30 siswa.

1. Kepala sekolah dipercaya untuk memberikan inspirasi dan bekerja sama dengan para pendidik dalam mengembangkan kapasitas mereka melalui persiapan sehingga mereka umumnya memanfaatkan media yang tepat dalam pengalaman pendidikan.
2. Disarankan kepada para pendidik untuk selalu mencari atau memilih media yang tepat yang sesuai dengan apa yang terjadi, kondisi dan karakter siswa di sekolahnya masing-masing dan tentunya disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan.
3. Bagi para individu pendidik lainnya yang berminat untuk melaksanakan atau membina media pembelajaran jenis ini, sebaiknya fokus pada hal-hal sebagai berikut:

Tentunya kita perlu merencanakan penggunaan waktu yang tepat secara produktif berdasarkan media imajinatif ini beberapa saat sebelum diakui di kelas. Sehingga apabila materi sudah sesuai dengan media yang telah kita susun cenderung selesai.

Kemudian yang perlu diperhatikan adalah jalannya pembagian perkumpulan, karena penggunaan media ini memerlukan kerjasama kelompok, maka perkumpulan yang

dibentuk diusahakan dapat menjamin keseimbangan dalam setiap perkumpulan karena dalam setiap perkumpulan terdiri dari siswa-siswa yang berbeda-beda. kapasitas, baik yang berkapasitas rendah, sedang maupun tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar tanpa henti*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Layanan Instruksi Umum. (2012). *Referensi Kata Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hamalik, Umar. (2012). *Cara Baru Menghadapi Teknik Pembelajaran Showing Mengingat CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- tunjangan. (2017). *Penggunaan Pertukaran Mendalam dan Cara Dasar untuk Menghadapi Pengalaman dan Hasil Pendidikan*.
- Rina Febriana, M.P (2021). *Keterampilan Pendidik*. Silaturahmi Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=v5OEAAAQBAJ>
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., dan Tahrim, T. (2021). *Media Pendidikan. Dalam Tahta Media Gathering*.
- Novriantoni, F., Khoiri, Q., Fatmawati Sukarno Bengkulu, U., Dewa, P., Selebar, K., dan Bengkulu, K. (2023). *Nasib Pendidikan Islam di Indonesia, Kehadiran, Proyeksi dan Komitmennya*. Buku Harian tentang Sekolah, 5(3), 8184-8193. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1606>
- Nurrita. (2018). Kata Kunci: *Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa*. Misykat, 03, 171-187.
- tunjangan. (2017). *Penggunaan Pertukaran Mendalam dan Cara Dasar untuk Menghadapi Pengalaman dan Hasil Pendidikan*.
- Jannah, B. P. dan L. miftahul. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *PT Rajagrafindo Persada* (Vol. 3, Issue 2). <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>
- Sihombing, Y. Y. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Daring pada Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 187. <https://doi.org/10.29210/30031124000>
- Zaini, P. M., Zaini, P. M., Saputra, N., Penerbit, Y., Zaini, M., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue May).